

Prediktor Marital Satisfaction: Adakah Pengaruh Adult Attachment dan Family Resilience

Predictor of Marital Satisfaction: Are There Any Impact Between Adult Attachment and Family Resilience?

Arimbi Apriliani*, Ria Wardhani & Jane Savitri

Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Indonesia

Diterima: 11 Juni 2021; Disetujui: 01 Agustus 2021; Dipublish: 14 Agustus 2021

*Corresponding Email: aprilianiarimbi@gmail.com

Abstrak

Marital satisfaction merupakan hal yang ingin dicapai oleh setiap pasangan. *Adult attachment* dan *family resilience* dapat memengaruhi *marital satisfaction*. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh *adult attachment* dan *family resilience* terhadap *marital satisfaction* dengan responden perempuan berstatus menikah. Kemudian melihat secara mendalam keeratan hubungan antara dimensi dari *adult attachment*, *family resilience* dan *Marital Satisfaction*. Penelitian ini dilakukan pada 167 responden dengan karakteristik istri yang berada pada rentang usia dewasa awal dengan usia perkawinan lebih dari lima tahun, bersifat monogami dan berada dalam perkawinan pertama. Alat ukur yang digunakan *Adult attachment* menggunakan *Experience in Close Relationship Scale-Short Form (ECR-S)*, *family resilience* menggunakan *Walsh Family Resilience Questionnaire*, dan *marital satisfaction* dengan menggunakan *ENRICH Marital Satisfaction Scale*. Setiap alat ukur sudah di uji validitas dan reliabilitas. Pengolahan data menggunakan uji regresi berganda untuk melakukan analisa pengaruh, pengaruh yang dilihat yaitu secara simultan dan dilanjutkan dengan melihat pengaruh secara parsial. Hasil analisis menunjukkan semua nya signifikan berpengaruh.

Kata Kunci: *Adult Attachment; Family Resilience; Marital satisfaction* dan istri.

Abstract

Marital satisfaction is something which every couple would like to achieve. Adult attachment and family resilience can affect marital satisfaction. This study had the objective to determine the effect of adult attachment and family resilience on marital satisfaction with married female respondents. Then it observed in depth the relationship between the dimensions of adult attachment, family resilience and marital satisfaction. This study was conducted on 167 respondents with the characteristics of wives; in the early adulthood with the marriage age of more than five years; monogamous and in their first marriage. The measuring instrument used was Adult attachment using the Experience in Close Relationship Scale-Short Form (ECR-S), the Walsh Family Resilience Questionnaire for family resilience, and ENRICH Marital Satisfaction Scale for marital satisfaction. Each measuring instrument was tested for validity and reliability. Data processing used multiple regression test to analyze the effects and the effects were seen simultaneously and observed to see the effects partially. The results of the analysis show that all have significant effects.

Keywords: *Adult Attachment; Family Resilience; Marital satisfaction and wife.*

How to Cite: Apriliani, A., Wardhani, R., & Savitri, J. (2021). Prediktor Marital Satisfaction: Adakah Pengaruh Adult Attachment Dan Family Resilience. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 4 (2): 990-997.



PENDAHULUAN

Menurut Koros hey al., (2016), kepuasan perkawinan merupakan rasa nyaman yang paling dalam dan paling mendasar yang harus dibangun dalam lingkungan keluarga, karena jika tidak maka akan menjadi sumber konflik dan ketegangan, yang akan berkibat mengancam kesehatan mental seluruh anggota keluarga. Kepuasan perkawinan merujuk pada seberapa besar kedua belah pihak yang berpasangan itu saling mencintai. Selain itu, kepuasan perkawinan juga merujuk pada sikap positif terhadap kehidupan perkawinan.

Kepuasan perkawinan dapat tercapai jika aspek-aspek kebutuhan dasar dalam perkawinan dapat terpenuhi. Adapun aspek-aspek dari kepuasan perkawinan menurut Olson and Fower (1993) yaitu *communication, leisure activity religious orientation, conflict resolution, financial management, sexual orientation, family and friend, children and parenting, personal issue* dan *equalitarian role*. Pasangan bisa merasakan kepuasan dalam perkawinannya akan mendapatkan dampak positif terhadap bagaimana pasangan menangani suatu masalah, karena *marital satisfaction* berpengaruh pada cara pandang terhadap diri, lingkungan, masa depan, juga kesehatan mental dan fisik (Pujiastuti, 2004). Akan tetapi, menurut Handayani (2016) pasangan yang salah satu atau keduanya merasa tidak puas terhadap kehidupan perkawinannya dapat berakibat suami atau isteri menjadi frustrasi dan mencari kepuasan di luar kehidupan perkawinannya. Akibatnya, banyak perkawinan yang berakhir dengan perceraian. Sebagaimana diutarakan oleh Bricker (2005) bahwa ketidakpuasan dalam perkawinan akan membuat perkawinan berakhir menyedihkan.

Kepuasan perkawinan yang dirasakan oleh suami dan istri, sekalipun merupakan pasangan perkawinan, belum tentu berada pada level kepuasan yang sama. Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk melihat kepuasan perkawinan yang dihayati oleh istri. Connides (2001) menyatakan perempuan secara konsisten mengalami kepuasan perkawinan yang secara signifikan lebih rendah dibandingkan pria. Beberapa hasil penelitian menunjukkan kecenderungan serupa, yaitu isteri melaporkan kepuasan perkawinan yang secara signifikan lebih rendah dibandingkan suami (Kamp et al, 2008; Stevenson and Wolfers, 2009; Whiteman et al, 2007). Sekalipun hasil penelitian meta analysis perbedaan *gender* dalam kepuasan perkawinan secara keseluruhan menunjukkan adanya perbedaan *gender* yang signifikan secara statistik dalam hal kepuasan perkawinan pada istri dan suami, akan tetapi perbedaan itu terbilang lemah (Jackson et al, 2014). Bahkan, hasil penelitian dengan analisis moderator menunjukkan, tidak terdapat perbedaan *gender* dalam hal level kepuasan perkawinan bila suami dan istri memiliki hubungan kemitraan sejajar (Jackson et al, 2014). Dalam budaya ketimuran yang memosisikan suami sebagai kepala keluarga, menyebabkan posisi suami dan istri sebagai mitra sejajar belum berjalan seutuhnya. Atas dasar itu penelitian ini akan menggunakan partisipan isteri, dan bukan suami.

Hasan & Shaver (1987) menyebutkan *attachment* memegang peranan penting dalam kelanggengan suatu perkawinan. Sebagaimana diutarakan oleh Mikulincer & Shaver (2012), *attachment* pada individu memengaruhi bagaimana cara individu dalam membina relasi dengan pasangannya. *Attachment* ini merupakan ikatan emosional yang terjadi dengan figur lekat yang terbentuk sejak masa awal kehidupan individu dan berlanjut ke masa dewasanya dalam rangka pemenuhan rasa aman. *Adult Attachment* merupakan ikatan emosional yang dimiliki individu dengan pasangan romantisnya yang terbentuk dari interaksi antara individu dengan figur lekatnya (Hazan & Shaver, 1987 dalam Fraley & Shaver, 2000). Individu dengan dimensi *attachment anxiety* tinggi memiliki ciri merasa tidak mudah percaya dengan keberadaan orang-orang yang dekat dan berusaha untuk mendapatkan kepastian dari pasangannya; sedangkan individu dengan *attachment avoidance* memiliki ciri keraguan-raguan untuk memercayai atau dekat dengan orang lain dan menjaga agar tidak memiliki kelekatan (Mikulincer & Shaver, 2012).

Dalam kepuasan perkawinan, kesuksesan mengelola konflik dapat meningkatkan hubungan dan meningkatkan keeratan antar pasangan (Utami & Mariyati, 2015). Pengelolaan konflik berhubungan dengan bagaimana pasangan tetap dapat menjalankan fungsinya saat mengalami tekanan-tekanan dan tantangan-tantangan yang tidak dapat dimungkiri akan menimbulkan stres pada level tertentu di dalam diri setiap anggota keluarga. Stres yang dialami oleh anggota keluarga dapat mengakibatkan disfungsi keluarga dan mengganggu adaptasi yang positif dari setiap



anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari sehingga *family resilience* dipahami sebagai kapasitas dari keluarga, yang berfungsi sebagai sistem, untuk bertahan dan pulih dari tantangan hidup yang menekan, untuk memunculkan penguatan dan lebih berdaya pada keluarga tersebut (Walsh, 2016).

Family resilience adalah kemampuan dalam keluarga, yang berfungsi sebagai sistem, untuk bertahan dan pulih kembali setelah mengalami tekanan kehidupan yang mengganggu. *Family resilience* tidak bisa dilepaskan dari faktor risiko dan faktor proteksi. Faktor risiko adalah faktor yang mendorong munculnya hasil yang negatif pada keluarga. Sedangkan faktor proteksi adalah faktor yang dapat mengurangi kemungkinan munculnya hasil negatif dalam keluarga (Mackay dalam Wandasari, 2012). Dalam menjalankan fungsinya, setiap pasangan dapat mengalami tekanan-tekanan dan tantangan-tantangan yang besar yang menimbulkan derajat stres yang tinggi terhadap anggota keluarga. Stres yang tinggi yang dialami oleh pasangan dapat mengakibatkan disfungsi keluarga dan mengganggu adaptasi yang positif dari setiap anggota keluarga. *Family resilience* keluarga dipahami sebagai kapasitas dari keluarga, yang berfungsi sebagai sistem, untuk bertahan dan pulih dari tantangan hidup yang menekan, yang memunculkan penguatan dan lebih berdaya pada keluarga tersebut (Walsh, 2016). Salah seorang anggota keluarga yang mengalami tekanan, maka akan berdampak pada seluruh anggota keluarga. Konflik diantara orang tua, ayah yang menganggur, anak-anak yang mengalami masalah serius di sekolah, stres yang dialami mereka dan ketidakmampuan untuk beradaptasi dari salah satu anggota keluarga yang mengalami permasalahan akan memengaruhi *member* keluarga yang lain bahkan seluruh anggota keluarga akan mengalami stress yang memengaruhi adaptasi mereka. (Edwina,dkk., 2019).

Menurut Purwatiasih (2016) pasangan dengan *resilience* yang tinggi secara signifikan akan mempunyai konflik yang rendah dalam kehidupan perkawinannya, hal ini menandakan bahwa adanya *satisfaction* yang tinggi baik dari pembagian pekerjaan di dalam rumah maupun di luar rumah, memberikan efek positif terhadap pengasuhan. ini artinya, *family resilience* perlu dimiliki oleh individu dan keluarga sebagai pola perilaku positif dan kemampuan fungsional yang ditampilkan dalam situasi sulit atau menekan. Kinanthi (2018) menemukan *family resilience* memiliki korelasi positif dan berkontribusi signifikan terhadap *marital satisfaction*. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang menemukan adanya korelasi positif yang signifikan antara ketahanan keluarga sebagai variabel prediktor dan kepuasan pernikahan sebagai variabel kriteria (Hubber, Navarro, Womble, & Mumme, 2010).

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian mengenai marital *satisfaction* Kurdek (2005) menemukan bahwa *marital satisfaction* menurun terutama bagi wanita setelah lima tahun. Konflik yang muncul di lima tahun dalam rumah tangga inilah yang menyebabkan kurva *marital satisfaction* turun (Papalia, Old & Feldman, 2008). Selain itu Andayani (2005) menyatakan bahwa kepuasan tertinggi dalam perkawinan terjadi pada lima tahun pertama. Kemudian, kepuasan perkawinan akan mengalami penurunan ketika memasuki usia perkawinan 10 tahun. *Marital satisfaction* akan kembali meningkat meskipun tidak setinggi masa 5 (lima) tahun perkawinan, saat anak meninggalkan rumah (Andayani, 2005). Atas dasar itu, penelitian ini akan dibatasi pada responden dengan usia perkawinan di atas 5 tahun dan atas dasar pemaparan di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan *adult attachment* , *family resilience* terhadap *marital satisfaction* pada istri.

METODE PENELITIAN

Total sample adalah 167 responden, dengan menggunakan teknik pengambilan sampling secara *accidental sampling* menurut (Sugiyono, 2016) *accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja pasien yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

Dalam penelitian ini terdapat dua *independent variabel* yaitu *Adult Attachment* dan *Family Resilience* dan satu *dependent variabel* yaitu *Marital satisfaction*. Alat ukur dalam penelitian ini merupakan kuesioner baku dimana *Adult attachment* menggunakan *Experience in Close Relationship Scale-Short Form (ECR-S)* dengan total 12 aitem, *family resilience* menggunakan

Walsh Family Resilience Questionnaire dengan total 32 aitem, dan *marital satisfaction* dengan menggunakan ENRICH *Marital Satisfaction Scale* dengan total 15 aitem.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini dianalisis validitas dan reliabilitas sehingga dinyatakan layak untuk digunakan. Hasil uji reliabilitas dengan menggunakan analisis *alpha Cronbach* menunjukkan hasil 0.752 untuk variabel *adult attachment*, 0.755 untuk skala *family resilience* dan 0.748 untuk skala *marital satisfaction*. Berdasarkan *construct validity* menggunakan korelasi dengan rating setiap variable menggunakan rumus korelasi Pearson Product Moment semua *item* dari variabel dinyatakan valid dengan *corrected item-total correlation* berkisar dari 0.300 – 0.784 untuk *adult attachment*, 0.459 – 0.827 untuk *family resilience* dan 0.412 – 0.800 untuk *marital satisfaction*.

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis *multiple linear regression* dengan tools yang digunakan adalah program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 25.0. Analisis dilakukan untuk mengetahui uji simultan dan uji secara parsial terhadap setiap variabel penelitian. Sebelum dilakukan uji hipotesis penelitian ini telah memenuhi uji asumsi klasik, dimana uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji asumsi normalitas, uji asumsi linearitas, uji asumsi multikolinearitas, uji asumsi auto korelasi dan uji asumsi heterokedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini adalah istri yang berada pada rentang usia dewasa awal dengan usia perkawinan lebih dari lima tahun, bersifat monogami dan berada dalam perkawinan pertama.

Tabel 1. Data Demografis

Kategori	Rata-Rata	Simpangan Baku
Usia	33,45	4,17
Usia Perkawinan	10,59	3,54
Usia Anak Pertama	8,33	5,65

Table 1 menunjukkan rata-rata responden menikah diusia 23 tahun (berdasarkan rata-rata usia dan rata-rata umur perkawinan). Sementara rata-rata responden memiliki anak sulung usia Sekolah Dasar.

Tabel 2. Tabel Korelasi Antar Variabel

Dimensi Variabel	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
AA – Avoidance (1)	1					
AA – Anxiety (2)	0.842**	1				
FR – Belief System (3)	-0.139	-0.189*	1			
FR – Organizational Pattern (4)	0.230**	0.077	0.706**	1		
FR – Communication (5)	0.128	-0.015	0.686**	0.786**	1	
Marital Satisfaction (6)	-0.459**	-0.425**	0.578**	0.325**	0.480**	1

Tabel 3 menunjukkan, dimensi avoidance berkorelasi dengan organizational pattern dan marital satisfaction. Dimensi anxiety hanya berkorelasi dengan marital satisfaction. Ketiga komponen pada family resilience yaitu belief system, organizational pattern, dan communication berkorelasi dengan marital satisfaction. Korelasi terbesar terjadi antara belief system dan marital satisfaction, disusul oleh korelasi antara communication dan marital satisfaction.

Tabel 3. Uji Simultan Adult Attachment , Family Resilience terhadap Marital Satisfaction

R	R Square	Adjusted R Square	F	Sig.
0.727 ^a	0.529	0.521	61.082	0.000

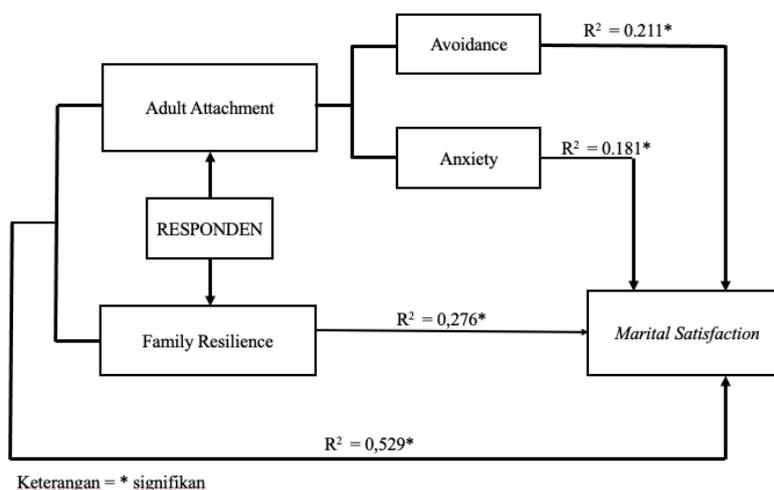
Berdasarkan hasil analisis pada tabel 3 diketahui bahwa pada uji simultan (Uji F) *multiple linear regression* didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau < 0,05. Sehingga didapatkan keputusan H_0 ditolak dan kesimpulan bahwa *adult attachment* dan *family resilience* memberikan pengaruh terhadap *marital satisfaction*.

Hasil analisis pada nilai koefisien determinan *multiple linear regression* pada tabel 3 di atas memperoleh nilai *R Square* (R^2) sejumlah 0.529, diketahui bahwa variabel *avoidance*, *anxiety*, dan *family resilience* memberikan pengaruh terhadap *marital satisfaction* sebesar 52.9%.

Tabel 4. Uji Parsial Adult Attachment , Family Resilience terhadap Marital Satisfaction

MODEL	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0.007	0.001		4.966	0.000
Avoidance	-0.041	0.008	- 0.348	-5.196	0.000
Anxiety	-0.023	0.011	- 0.144	-2.112	0.036
Family Resilience	1.756	0.175	0.559	10.056	0.000

Attachment avoidance berpengaruh langsung terhadap *marital satisfaction* (koefisien $\beta = -0.348$, $\text{Sig} = 0.000$). *Attachment anxiety* berpengaruh langsung terhadap *marital satisfaction* ($\beta = -0.144$; $\text{Sig} = 0.036$). *Family Resilience* berpengaruh langsung terhadap *marital satisfaction* ($\beta = 0.559$; $\text{Sig} = 0.000$)



Gambar 1
Pengaruh Secara Parsial *Adult Attachment*, *Family Resilience* Terhadap *Marital Satisfaction*

Hasil penelitian yang menguji pengaruh simultan (*multiple regression*) dari variabel-variabel independent yaitu *avoidant attachment*, *anxiety attachment*, dan *family resilience* menunjukkan, terdapat pengaruh variabel independent secara bersama-sama terhadap *marital satisfaction*. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari setiap variabel independent terhadap variabel dependent dilakukan pengujian parsial.

Sistem *attachment* akan tetap aktif di sepanjang rentang kehidupan manusia, sebagaimana ditunjukkan oleh kecenderungan orang dewasa untuk mencari kedekatan dan dukungan manakala menghadapi ancaman atau kesulitan (Hazan & Zeifman, 1999). Demikian pula, orang dewasa akan cakup untuk membangun kedekatan emosional dengan beragam teman dekat (seperti teman, pacar, pelatih, pimpinan) dan memanfaatkan teman dekat itu sebagai sumber cinta, dorongan, dan dukungan serta akan merasa sulit jika mengalami perpisahan, khususnya kematian (Bowlby, 1980; Shaver & Fraley, 2008). Hasil pengujian parsial didapat bahwa istri yang memiliki *attachment avoidance* tinggi akan mengganggu *marital satisfaction*nya (Tabel 4). *Attachment avoidance* ditandai dengan pandangan negatif terhadap orang lain, yang mengakibatkan ketidaknyamanan dengan kedekatan dan keengganan untuk berhubungan intim dengan orang lain. Individu yang tinggi dalam *attachment avoidance* menyangkal pikiran yang berhubungan dengan emosi dan berusaha untuk menghambat reaksi emosional, karena mereka belajar bahwa mengakui dan menunjukkan kesusahan mengarah pada penolakan. (Wei, et al., 2019). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hazan dan Shaver (1987) bahwa istri

yang memiliki *attachment avoidance* yang tinggi sulit untuk mempercayai, sulit untuk dapat membuat dirinya bergantung pada pasangan secara utuh, dan menganggap suami tidak dapat diandalkan. Selain itu, istri akan melihat permasalahan dalam perkawinan sebagai sumber *stress* psikologis dan tidak memanfaatkan *support system* dalam membantu menyelesaikan masalahnya. Istri dengan *attachment avoidance* yang tinggi beranggapan bahwa orang lain tidak akan dapat membantu dalam mencari solusi (Jin & Wang, 2015). Olson and Fower (1993) mengemukakan beberapa aspek dari *marital satisfaction* adalah *communication* dengan indikator keterbukaan dalam komunikasi dan kejujuran dalam komunikasi, *sexual relationship* dengan indikator mampu mengungkapkan hasrat seksual terhadap pasangan, *equalitarian role* dengan indikator kesepakatan dalam pembagian tugas rumah tangga, *financial management* dengan indikator adanya kesepakatan mengatur kondisi keuangan dengan pasangan sedangkan menurut Mallinckrodt (2000) menyatakan bahwa individu yang *attachment avoidance* cenderung tidak mencari pertolongan, karena mereka akan lebih menunjukkan jarak *interpersonal* dan melepaskan diri dari orang lain sehingga, hubungan yang terjalin tidak mendalam karena ada rasa takut keintiman. Hal ini akan memengaruhi aspek penting dari hubungan positif dengan orang lain. Di dalam konteks pernikahan hubungan yang positif dengan pasangan merupakan hal penting untuk pencapaian kepuasan perkawinan.

Individu dengan dimensi *attachment anxiety* tinggi menurut hasil penelitian parsial (Tabel 4) menunjukkan akan menghambat *marital satisfaction* karena istri dengan *anxiety* yang tinggi memiliki ciri merasa tidak mudah percaya dengan keberadaan orang-orang yang dekat dan berusaha untuk mendapatkan kepastian dari pasangannya, memiliki rasa takut akan penolakan atau pengabaian interpersonal, kebutuhan yang berlebihan untuk persetujuan dari orang lain, dan kesusahan ketika pasangan seseorang tidak tersedia atau tidak responsif (Wei, et al., 2007). Ozmen dan Atik (2010) juga menyatakan bahwa *attachment-anxiety* dapat menghambat upaya individu dalam melakukan penyesuaian terhadap permasalahan yang terjadi di dalam perkawinan karena individu dengan *attachment-anxiety* memiliki kekhawatiran akan ditolak atau diabaikan sehingga individu yang memiliki *attachment-anxiety* akan menunjukkan ketertarikan yang berlebih atau obsesi dan seringkali merasakan kecemburuan terhadap pasangan. Perasaan cemburu yang berlebihan dapat menimbulkan kekecemasan atau perasaan tidak aman yang akan berdampak pada kepuasan dalam perkawinan yang buruk. Hal ini penulis menyimpulkan dimana ketika istri memiliki kecenderungan dengan ciri-ciri *attachment anxiety* maka perilakunya akan cenderung menjadi lebih posesif, mudah cemburu, tidak bisa ditinggal jauh oleh pasangan karena ingin selalu dekat sehingga bersikap lebih dominan terhadap pasangan. Kecenderungan tersebut malah bisa menjauhkan istri dengan pasangannya sehingga menyebabkan *marital satisfaction* menurun.

Kecilnya pengaruh *attachment-anxiety* di dibandingkan dengan *attachment avoidance* (Gambar 1) hal ini terjadi karena *attachment-anxiety* itu merupakan *image of the self* atau pandangan terhadap dirinya sendiri sedangkan *attachment avoidance* adalah pandangan terhadap orang lain (Bartholomew & Horowitz, 1991). Hal ini artinya istri dengan dimensi *anxiety* yang tinggi cenderung lebih kepada evaluasi dirinya sendiri, apakah dirinya berharga atau tidak. Mereka cenderung melihat dirinya buruk dan memandang orang lain sebagai orang baik. Sebaliknya pada istri dengan *attachment-avoidance* yang tinggi, mereka cenderung mengevaluasi orang lain, apakah orang lain dapat dipercaya atau tidak, istri cenderung memandang diri sendiri baik, dan memandang pasangannya buruk. *Marital satisfaction* bisa muncul dalam diri individu yang merasakan dan bergantung pada kehadiran orang lain dengan demikian pengaruh *anxiety* sangat kecil terhadap *marital satisfaction* karena istri dengan *attachment anxiety* tinggi masih melibatkan dirinya dalam hubungan, sedangkan istri dengan *avoidance* tinggi dapat sangat mempengaruhi secara negatif karena istri kurang melibatkan diri dalam hubungan dengan pasangannya.

Family resilience tinggi yang dimiliki oleh istri dapat meningkatkan *marital satisfaction* karena (Tabel 4) temuan ini sejalan dengan penelitian Kinanthi (2018), yaitu *family resilience* berkorelasi positif dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *marital satisfaction*, karena *family resilience* yang lebih tinggi memungkinkan keluarga memiliki daya untuk mengatasi tantangan termasuk dalam situasi perkawinan. Tantangan telah diatasi secara adaptif, sehingga



istri akan lebih sedikit mengalami peristiwa stres dan lebih banyak emosi positif berkembang dalam kehidupan perkawinan. Ini akan membantu pasangan untuk mencapai tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi. Dari semua dimensi yang memengaruhi *marital satisfaction* komponen dari *family resilience* terlihat berkorelasi paling tinggi yaitu komponen *belief system* (tabel 2) jika meninjau kembali kepada teori *belief system* dalam keluarga merupakan pusat dari semua keberfungsian keluarga dan merupakan dukungan yang kuat bagi terbentuknya *family resilience*. *Belief system* memberi makna pada kesulitan yang dihadapi oleh istri dengan cara mengaitkan dengan lingkungan sosial, nilai-nilai budaya dan spritual, generasi yang sebelumnya, dan dengan harapan serta keinginan di masa yang akan datang, sehingga korelasinya kuat dengan *marital satisfaction* karena *belief system* itu merupakan persepektif bagaimana seseorang memandang sesuatu termasuk perkawinannya. Hal ini karena *belief system* salah satu dimensi ketahanan keluarga yang memiliki penilaian positif atau kepercayaan yang memungkinkan pasangan untuk mengembangkan strategi koping potensial mereka hal ini yang akan mengarah pada pengurangan situasi stres atau konflik dalam kehidupan pernikahan. Semakin sedikit konflik dalam hubungan perkawinan, semakin tinggi tingkat kepuasan perkawinan. (Flores, 2008).

SIMPULAN

Antara *adult attachment*, *family resilience* yang ternyata memengaruhi secara signifikan terhadap *marital satisfaction* dan seluruh faktor dari variabel *independent* berpengaruh terhadap *marital satisfaction*. Ditemukan bahwa dimensi dari *adult attachment* yaitu *attachment avoidance* dan *attachment anxiety* dapat menurunkan *marital satisfaction* sedangkan *family resilience* dapat meningkatkan *marital satisfaction* terutama dalam komponen *belief system* yang memiliki korelasi paling tinggi dan signifikan terhadap *marital satisfaction*.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani. (2005). Kepuasan Pernikahan ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran. *Jurnal Psikologi Vol. 32 No.02*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- Bartholomew, K & Horowitz, L. M. (1991). Attachment Styles Among Young Adults: A Test of a Four Category Model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 61, 226-244
- Brennan, K and Shaver, P.R. (1995). Dimension of adult attachment, affect regulation, and romantic relationship functioning. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 21, 567-583.
- Bricker, D. (2005). The Link Between Marital Satisfaction and Emotional Intelligence. Desertasi (tidak diterbitkan).
- Connides, I. A. (2001). *Family ties and aging*. Thousand Oaks, CA: Sage
- Edwina, O.Irene P., dkk. (2019). Peran *Mindset* Terhadap Resiliensi Keluarga pada Dewasa Awal di Bandung, laporan penelitian pendanaan internal, Fakultas Psikologi : Universitas Kristen Maranatha
- Flores, M.J. (2008). *Marital conflict and marital satisfaction among Latina mothers: A comparison of participants in an early intervention program and non participants*. (Dissertation). University of North Texas.
- Fraley, R.C., & Shaver, P. R. (2000) Adult *romantic attachment*: Theoretical developments, emerging controversies, and unanswered question. *Review of General Psychology*. 4(2) 132-154.
- Handayani, Y. (2016). Komitmen, Conflict Resolution, Dan Kepuasan Perkawinan Pada Istri Yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh (Karyawan Schlumberger Balikpapan). *ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id*, 4, 518-529.
- Hazan & Shaver. (1987). *Journal of Personality and Social Psychology: Romantic Love Conceptualized as an Attachment Process*. Vol 52, hal 511-524.
- Hazan, C., & Zeifman, D. (1999). Pair-bonds as attachments: Evaluating the evidence. In J. Cassidy & P. R. Shaver (Eds.), *Handbook of attachment: Theory, research, and clinical applications* (pp. 336 – 354). New York: Guilford Press.
- Huber, C. H., Navarro, R. L., Womble, M. W., & Mumme, F. L. (2010). Family resilience and midlife marital satisfaction. *The Family Journal*, 18(2), 136-145.
- Jackson, J. B., Miller, R. B., Oka, M., & Henry, R. G. (2014). Gender differences in marital satisfaction: A meta-analysis. *Journal of marriage and family*, 76(1), 105-129.
- Kamp Dush, C. M., Taylor, M. G., & Kroeger, R. A. (2008). Marital happiness and psychological wellbeing across the life course. *Family Relations*, 57, 211-226. doi:10.1111/j.1741-3729.2008.00495.x

- Kinanthi, Roro Melok (2018). Self disclosure, family resilience and marital satisfaction among moeslem who married through Ta'aruf Process, Conference paper Universitas YASRI.
- Korosh, et al (2016), The Relationship between Attachment Style and Life with Marital Satisfaction. Iranian Red Crescent Medical Journal 18(4): e23839. doi: 10.5812/ircmj.23839
- Kurdek, L.A.(2005). Gender and Marital Satisfaction early in marriage : a growth curve approach . Journal of Family and Marriage, 67 (1), 68-84
- Mallinckrodt, B. (2000). Attachment, social competencies, social support, and interpersonal process in psychotherapy. *Psychotherapy research*, 10, 239-266. doi: 10.1093/ptr/10.3.239
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2012). Adult attachment orientations and relationship processes. *Journal of family theory & review*, 4(4), 259-274.
- Olson, David H., Fowers, Blaine J. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale : A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology*. Vol. 7, No. 2, 176-185.
- Olson, David H., Fowers, Blaine J. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale : A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology*. Vol. 7, No. 2, 176-185.
- Ozmen, O., & Atik, G. (2010). Attachment styles and marital adjustment of Turkish married individuals. *Procedia social and behavioral science*, 5, 367-371. Doi:10.1016/j.sbspro.2010.07.106
- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D. (2008). *Human Development* (terjemahan A. K. Anwar). Jakarta: Prenada Media Group
- Pujiastuti, E. Retnowati, S. (2004). Kepuasan Pernikahan dengan Depresi pada Kelompok Wanita Menikah yang Bekerja dan Tidak Bekerja. *Humanitas Indonesian Psycological Journal*, Agustus, Vol. 1 (2) : 1 – 9
- Purwatiasih, Anisa. (2016) *Hubungan Antara Family Resilience Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Pns Wanita Di Kota Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia
- Shaver, P. R., & Fraley, R. C. (2008). Attachment, loss, and grief: Bowlby's views and current controversies. In J. Cassidy & P. R. Shaver (Eds.), *Handbook of attachment: Theory, research, and clinical applications* (2nd ed., pp. 48 – 77). New York: Guilford Press.
- Stevenson, B., & Wolfers, J. (2009). The paradox of declining female happiness. Working Paper 14969, National Bureau of Economic Research, Cambridge, MA. Retrieved from <http://www.nber.org/papers/w14969>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Utami & Maryati,.. (2015) *Persepsi terhadap Resolusi Konflik Suami dan Kepuasan Pernikahan pada Istri Bekerja di Kelurahan Bligo*. *Jurnal Psikologi* Vol. 4, No. 2. Universitas Muhammadiyah: Sidoarjo.
- Walsh F. (2016). Family resilience: a developmental systems framework. *European Journal of Developmental Psychology*. <http://dx.doi.org/10.1080/17405629.2016.1154035>. (2016). *Strengthening Family Resilience*, Third Edition. The Guilford Press.
- Walsh, F. (2016). *Strengthening Family Resilience* (Third). New York: The Guilford Press.
- Wandasari, Wenny. (2012). Hubungan Antara Resiliensi Keluarga Dan Family Sense Of Coherence Pada Mahasiswa Yang Berasal Dari Keluarga Miskin. *Fakultas Psikologi : Universitas Indonesia*
- Wei, M., Russell, D. W., Mallinckrodt, B., & Vogel, D. L. (2007). The Experiences in Close Relationship Scale (ECR)-short form: Reliability, validity, and factor structure. *Journal of Personality Assessment*, 88, 187-204.
- Whiteman, S. D., McHale, S. M., & Crouter, A. C. (2007). Longitudinal changes in marital relationships: The role of offspring's pubertal development. *Journal of Marriage and Family*, 69, 1005-1020. doi:10.1111/j.1741-3737.2007.00427.x

